

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karier adalah salah satu tahap yang berpengaruh pada hidup manusia secara keseluruhan. Oleh karenanya ketepatan memilih serta menentukan keputusan karier menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebelum individu melangkah lebih jauh maka individu harus melewati serangkaian proses kariernya.

Super (1980) menjelaskan karier adalah urutan posisi-posisi utama yang ditempati oleh seseorang sepanjang masa pra-jabatannya, pekerjaannya, dan kehidupannya setelah bekerja, termasuk peran yang terkait dengan pekerjaan seperti peran siswa, karyawan, dan pensiunan, bersama dengan peran kejuruan, keluarga, dan sipil yang saling melengkapi. Selain itu, Super (1980) mengemukakan bahwa salah satu perkembangan karier adalah tahapan eksplorasi (*exploration*).

Dalam tahap eksplorasi karier terdapat proses psikologis yang kompleks dalam pencarian informasi tentang diri dan lingkungan untuk mencapai tujuan karier pada masa remaja. Pada umumnya masa remaja berada di usia 15-24 tahun, di mana masa tersebut berada pada siswa Madrasah Aliyah. Masa remaja terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai siswa Madrasah Aliyah yaitu memilih dan mempersiapkan karier (Suherman, 2011). Pada tahap eksplorasi karier, remaja melakukan usaha untuk mendapatkan lebih banyak informasi mengenai potensi, minat, berbagai peluang karier yang tersedia hingga akhirnya mampu mengambil suatu keputusan karier (Samosir & Suharso, 2018).

Hurlock (2011) menambahkan bahwa remaja memiliki kemampuan dalam mengenali potensi diri dan arah minatnya pada bidang karier yang akan dipilihnya. Sehingga pada proses selanjutnya siswa mampu untuk membuat perencanaan dan persiapan yang berkaitan dengan upaya mereka dalam mencapai tujuan akhirnya (Rachmawati, 2012). Pengambilan keputusan karier atau pemilihan karier merupakan hal yang penting karena

siswa mulai membentuk jalur yang akan dilaluinya di kehidupan mendatang sebagai bentuk tugas perkembangan karier pada masa remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya memilih karier yang tepat meskipun harus melalui proses yang tidak mudah.

Hal yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan karier yaitu seseorang membutuhkan efikasi diri pengambilan keputusan karier yang disebut *Career Decision Self-efficacy* (Chung, 2002). Kim dkk. (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kejelasan pengambilan keputusan karier remaja tidak terlepas dari peran efikasi diri remaja dalam pengambilan keputusan karier. Remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka semakin jelas keputusan karier yang diambil.

Efikasi diri memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan karier individu. Taylor & Betz (1983) menjelaskan konsep efikasi diri dalam membuat keputusan karier bukan mengenai konten atau gaya pengambilan keputusan individu tetapi mengacu pada kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya untuk membuat keputusan karier dengan tepat.

Banyak siswa SMA/ sederajat yang sulit mengambil keputusan karier disebabkan ketidaktahuan siswa tentang apa bakat dan minatnya dan banyak yang belum menemukan potensi dirinya karena tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri bahkan untuk hal-hal yang terkait dengan kepentingannya, sehingga bingung ketika harus memilih jurusan dan perguruan tinggi (Widyaningrum & Hastjarjo, 2016). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saripah, Priliani, & Nadhirah (2023) bahwa 10 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2013 hingga 2022 penelitian menunjukkan terdapat beberapa problematika kematangan karier yang dialami siswa SMK/ sederajat, yaitu (1) pengetahuan yang kurang; (2) pengaruh keadaan sosial; (3) memilih sekolah tidak berdasarkan minat, bakat dan potensi pribadi; (4) kurangnya eksplorasi; (5) ragu dalam mengambil keputusan; (6) kesenjangan kompetensi sekolah dan dunia industri; (7) mutu sekolah relatif rendah; dan (8) keterbatasan guru produktif.

Dengan hal tersebut efikasi diri dalam pemilihan karier tentu sangat berpengaruh, hal ini sejalan dengan pendapat Osipow (1987) bahwa ketidakmampuan individu dalam membuat keputusan karier dapat dipengaruhi oleh efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karier. Efikasi diri yang rendah mampu menghalangi individu dalam mewujudkan ketertarikannya terhadap suatu karier. Selain itu, juga kurang mampu berkompetisi untuk mendapatkan pekerjaan, karena kurangnya pengalaman, dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan untuk mengatasi rintangan dalam mendapatkan pekerjaan dengan sukses. (Widyaningrum & Hastjarjo, 2016)

Wang, dkk (2016) berpendapat bahwa efikasi diri yang rendah terhadap suatu tugas atau perilaku mengarah pada penghindaran dari perilaku tersebut sedangkan efikasi diri yang tinggi menyebabkan individu memulai dan mempertahankan tugas atau perilaku tersebut. Dengan demikian, ekspektasi efikasi diri dapat berguna dalam memahami dan memprediksi perilaku dalam proses pembuatan pilihan karier bagi individu (Betz & Luzzo, 1996).

Sebelum memilih atau menentukan karier yang akan dilakukan, siswa perlu memperhatikan landasan dalam menentukan karier. Menurut Briscoe & Hall (2006) landasan dalam menentukan karier terbagi menjadi dua dimensi, yaitu pengarahan diri (*self-directed*) dan nilai-nilai internal (*value driven*). Landasan tersebut sejalan dengan pendapat Baruch (2014) yang mengatakan bahwa orientasi karier protean sebagai sikap atau pola pikir individu dengan kecenderungan-kecenderungan yang bersifat agenik dan protean (diarahkan sendiri dan didorong oleh nilai-nilai diri). Di mana hal ini dengan adanya landasan dua dimensi tersebut siswa mampu mengelola diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan dan secara aktif mengungkapkan dan mengekspresikan nilai-nilai mereka melalui tindakan dan pilihan karier.

Orientasi karier protean muncul sebagai pembeda dengan karier tradisional menggunakan sistem berbasis hierarki yang merupakan konsep utama dari karier tradisional, hal tersebut tentu sangat kontras dengan

konsep utama orientasi karier protean yang mencirikan sifat agenik yang dimilikinya. Hall dan Chandler (2005) menjelaskan bahwa kesuksesan karier tradisional biasanya diukur dengan keuntungan finansial dan hierarki, sedangkan orientasi karier protean juga memperhitungkan pengembangan diri dan kemampuan untuk mengikuti impian sendiri sebagai faktor kesuksesan karier. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Briscoe & Hall (2006) bahwa individu yang berorientasi karier protean memiliki tingkat pengarahan diri (*self-directed*) yang didasarkan pada kekuatan nilai-nilai intrinsik (*value driven*). Oleh karena itu, individu memiliki kecenderungan untuk memenuhi tujuan dan keinginan pribadinya. Sementara itu, organisasi juga mengharapkan individu untuk dapat berkomitmen dan memberi pengaruh positif terhadap organisasi (Hall, Yip, & Doiron, 2018). Kondisi inilah yang kemudian disebut oleh Hall sebagai fenomena paradoks protean.

Hall (2002) menjelaskan bahwa individu protean diharapkan lebih puas dibandingkan dengan individu yang memiliki pandangan birokratis tradisional mengenai karier. Hal ini dikarenakan pada saat ini pasar tenaga kerja menjadi lebih tidak terbatas sehingga menciptakan banyak prospek lingkungan kerja yang kurang tradisional dan lebih banyak lingkungan kerja yang dinamis. Sehingga pada saat ini perlu adanya penelitian yang dilakukan dengan menggunakan responden siswa.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Madrasah Aliyah Attaqwa Putra, bahwa siswa Madrasah Aliyah Attaqwa Putra dari kelas 10, 11, dan 12 banyak yang belum mengetahui minat dan bakat, arah dan tujuan karier yang jelas, serta tidak mengetahui nilai-nilai yang ada di dalam dirinya. Sehingga banyak siswa yang ragu dalam mengambil keputusan atau menentukan kariernya. Hal ini didukung oleh penelitian Widyaningrum & Hastjarjo (2016) banyak siswa SMA/ sederajat yang sulit mengambil keputusan karena tidak tahu apa bakat dan minatnya, banyak yang belum menemukan potensi dalam dirinya, tidak terbiasa dalam mengambil keputusan sendiri bahkan untuk hal-hal yang terkait dengan kepentingan pribadi sehingga bingung ketika harus memilih jurusan dan perguruan tinggi

yang diinginkan. Gianakos (1999) juga memperkuat penelitian tersebut bahwa beberapa peneliti memperkirakan sebanyak 50% dari pengalaman siswa mengalami keraguan dalam mengambil keputusan karier.

Dengan demikian, peneliti akan meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *Protean Career Orientation* (PCO) dengan *Career Decision Self-efficacy* (CDSE) pada siswa di Madrasah Aliyah Attaqwa Putra untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel *Protean Career Orientation* (PCO) dengan *Career Decision Self-efficacy* (CDSE) pada siswa di Madrasah Aliyah Attaqwa Putra.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran nilai-nilai *Protean Career Orientation* (PCO) pada siswa di Madrasah Aliyah Attaqwa Putra?
2. Bagaimana gambaran dimensi *Career Decision Self-efficacy* (CDSE) pada siswa di Madrasah Aliyah Attaqwa Putra?
3. Bagaimana hubungan antara *Protean Career Orientation* (PCO) dengan *Career Decision Self-efficacy* (CDSE) pada siswa di Madrasah Aliyah Attaqwa Putra?

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu mengenai hubungan antara *Protean Career Orientation* (PCO) dengan *Career Decision Self-efficacy* (CDSE) pada siswa di Madrasah Aliyah Attaqwa Putra.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *protean career*

*orientation* dengan *career decision Self-efficacy* pada siswa di Madrasah Aliyah Attaqwa Putra?''.

### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara *Protean Career Orientation* (PCO) dengan *Career Decision Self-efficacy* (CDSE) pada siswa di Madrasah Aliyah Attaqwa Putra.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu dalam bidang Bimbingan dan Konseling mengenai hubungan antara *Protean Career Orientation* (PCO) dengan *Career Decision Self-efficacy* (CDSE) pada siswa.

#### 2. Secara Praktis

##### a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling/konselor

Secara praktis hasil penelitian ini bisa digunakan untuk konselor atau guru BK sebagai referensi dalam penentuan karier pada siswa.

##### b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan sebagai bekal untuk menjadi seorang pendidik, serta dalam rangka penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah.

##### c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini digunakan sebagai tambahan maupun rujukan mengenai hubungan antara *Protean Career Orientation* (PCO) dengan *Career Decision Self-efficacy* (CDSE) pada siswa.